

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai usaha sadar, terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi makhluk hidup yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif menjadi individu yang demokratis, serta bertanggung jawab dengan tugasnya.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah, selalu melibatkan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Adanya proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan seharusnya fokus pada pemahaman siswa, bukan hanya terfokus pada materi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran merupakan proses dalam memahami dan mendalami materi, bukan hanya sekedar mengetahui dan menghafal materi yang disajikan.

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik tentunya melibatkan peran dari guru. Guru sebagai seorang pendidik dituntut tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, namun juga harus membuat dan

memberikan pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang berkualitas dapat terjadi bila guru mengajar dengan menggunakan teknik yang tepat, dan mempersiapkan instrumen bahan ajar sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga peran tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran, guna mendukung kelancaran pada saat pembelajaran. Syaodih (1998) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan. Oleh sebab itu, guru harus selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Pembelajaran yang bermakna dapat diterapkan pada semua bidang pembelajaran, salah satu diantaranya adalah ilmu fisika. Fisika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam atau sains yang mendasari dan mengikuti perkembangan teknologi dan konsep hidup dengan alam. Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran fisika yaitu memiliki kemampuan dapat merumuskan masalah melalui pengembangan pengalaman, mengajukan dan menguji hipotesis, menyusun instrumen percobaan, mengumpulkan data, untuk kemudian dikelola dan ditafsirkan, serta menginterpretasikan hasil penelitian baik secara lisan maupun tulisan (BSNP, 2007). Selain itu, Mundilarto (2010:4) mengungkapkan bahwa Fisika sebagai ilmu dasar memiliki karakteristik yang terdiri atas fakta konsep, prinsip, hukum, postulat, dan teori serta metodologi keilmuan. Pembelajaran fisika tidak hanya sekedar proses pemahaman konsep-konsep. Namun, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara konstruktif melalui keterampilan konsep sains sehingga pemahaman peserta didik utuh terhadap hakikat fisika baik dalam bentuk proses maupun produk.

Fakta yang ditemukan, berdasarkan wawancara dengan Siswa/i di SMAS Santo Ignasius Medan, banyak siswa/i menganggap materi pelajaran fisika sulit dipahami, penuh dengan materi soal perhitungan yang sulit dalam

menyelesaikannya. Fakta tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017:1) bahwa banyak siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Siswa sering merasa kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Yusmanila *et al.* (2017:135) sulitnya pelajaran fisika disebabkan karena siswa sering berpikir abstrak ketika dihadapkan dengan persoalan fisika atau siswa merasa fisika itu tidak nyata dalam kehidupan mereka dan fisika hanya berisi kumpulan rumus-rumus. Hal ini akan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep fisika siswa.

Cara yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut salah satunya yakni dengan melakukan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Astuti dan Hali, 2019:109). Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sumber atau media pembelajaran yang melibatkan proses pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan saja melainkan ikut berproses didalamnya secara langsung. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor.

Namun fakta yang ditemukan pada SMAS Santo Ignasius Medan, penggunaan buku sebagai bahan ajar yang diterapkan oleh para guru sebagai pedoman pembelajaran masih kurang sesuai dengan model kontekstual. Buku yang sering dan paling banyak digunakan oleh guru yaitu buku terbitan dari Erlangga, yang didalamnya disajikan materi dan penugasan dalam bentuk soal. Bahan ajar tersebut masih belum sesuai dengan model pembelajaran kontekstual, sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar agar dapat mendukung terealisasinya metode kontekstual.

Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, tentunya diperlukan adanya sarana pendukung seperti penggunaan bahan ajar sebagai media atau referensi pembelajaran (Fathurrohman dalam Oktaviani *et al.*, 2017:1). Perangkat pendukung pembelajaran sangatlah penting, agar didapatkan pembelajaran yang berkualitas sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Bahan ajar adalah kumpulan materi yang tertulis ataupun tidak tertulis yang dirangkai dengan sistematis yang baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terarah dan kondusif (Daryanto, 2014).

Guru sebagai seorang pendidik dapat membuat atau mengembangkan media bahan ajar salah satunya seperti modul, yang dapat digunakan pada pembelajaran. Selain itu, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, diharuskan memiliki media atau sumber bahan ajar yang sesuai, karena salah satu faktor pendukung terselenggaranya proses pembelajaran adalah bahan ajar tersebut. Pendidik dapat mengembangkan modul sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan pengalaman pendidik baik dari segi pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Mulyasa (2006:43) mengatakan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak seperti buku paket yang berisikan materi pembelajaran yang disusun dengan sistematis dan tujuan tertentu.

Namun, karena kesibukkan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Guru. Maka guru jarang membuat modul sendiri dan hanya menggunakan buku paket yang tersedia di sekolah sebagai media atau sumber bahan ajar. Hal tersebut didukung dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMAS Santo Ignisius Medan secara online menggunakan penyebaran angket terbuka melalui google form, mengenai analisis kebutuhan bahan ajar pada guru fisika dan peserta didik, yaitu guru terkendala oleh waktu dalam membuat dan melaksanakan pembelajaran, kemudian guru juga belum memiliki modul pembelajaran yang dikembangkan sendiri untuk memacu daya tarik peserta didik. Sehingga diperlukan bahan ajar berupa modul berbasis kontekstual, yang dapat membuat siswa belajar lebih bermakna serta dapat memahami materi khususnya pada pelajaran fisika.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian “**Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Materi Gerak Harmonis Kelas XI SMAS Santo Ignasius Medan T.A 2020/2021**”.

1.2. Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah pada penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya penguasaan konsep fisika pada siswa/i, karena anggapan siswa/i materi fisika sulit dipahami, abstrak dan berupa rumus-rumus serta sulit menghubungkan materi yang dipelajari dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari siswa.
2. Terbatasnya media / sumber bahan ajar yang tersedia, karena media / sumber bahan ajar yang digunakan guru hanya berupa buku paket.
3. Buku paket yang tersedia, pada dasarnya berisikan ringkasan topik pelajaran, latihan soal dan tidak bersifat mengajak siswa/i dalam melakukan sebuah penyelidikan ilmiah.
4. Buku paket tidak dapat mencapai kompetensi dasar serta tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran mata pelajaran fisika tersebut.
5. Belum tersedia modul berbasis kontekstual pada pelajaran fisika khususnya untuk materi gerak harmonis.

1.3. Rumusan Masalah

Melalui indentifikasi masalah diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Apakah modul pembelajaran fisika dengan model kontekstual yang telah dirancang pada materi getaran harmonis sudah sesuai dengan kriteria validasi para ahli dan sesuai dengan standart BSNP?

2. Bagaimana pendapat para guru tentang model kontekstual yang diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran fisika ditingkat SMA pada materi getaran harmonis?
3. Bagaimana pendapat para siswa tentang penerapan model kontekstual pada materi getaran harmonis?

1.4. Batasan Masalah

Pada penelitian ini hanya difokuskan untuk beberapa masalah saja agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, sehingga penelitian ini terdiri dari batasan masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran fisika yaitu model kontekstual untuk materi getaran harmonis.
2. Validasi modul mata pelajaran fisika berupa kontekstual yang diperbaharui dan diterapkan oleh para ilmuwan, para guru, dan siswa/i.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka ada beberapa tujuan yang perlu dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengembangkan modul pelajaran berbasis kontekstual pada Gerak Harmonis.
2. Mengetahui pendapat para ahli tentang kelayakan modul pembelajaran berbasis kontekstual materi gerak harmonis.
3. Mengetahui respon pendidik dan peserta didik terhadap modul pembelajaran berbasis kontekstual materi gerak harmonik.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar hasilnya dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan siswa/i dalam peningkatan kualitas modul pembelajaran khususnya pada ilmu fisika dengan modul yang berupa kontekstual.
2. Memberikan arahan kepada guru ketika menerapkan proses belajar mengajar menggunakan model kontekstual.
3. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya yang fokus pada pengembangan modul berupa model kontekstual.
4. Proses pengembangan bahan ajar ini bisa diterapkan oleh guru sebagai pendukung dalam proses pembelajaran dikelas.

1.7. Definisi Operasional

Dalam menguraikan istilah bahan ajar yang digunakan di penelitian ini, maka dimuatlah beberapa definisi modul atau bahan ajar sebagai berikut.

1. Belajar adalah suatu proses dimana seseorang dapat memperoleh dan mengembangkan suatu informasi atau ilmu menjadi lebih luas. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan mengalami perubahan dari segi tingkah laku ataupun cara pandang terhadap suatu ilmu atau masalah yang sudah pernah dialaminya berdasarkan pengalamannya sendiri. (Slameto, 2010).
2. Bahan ajar ialah materi pembelajaran berupa informasi, bahan, dan teks yang diambil dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dll. Disusun secara sistematis yang memuat kompetensi dasar sebagai pencapaian dasar yang harus dikuasai oleh siswa/i. Penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Prastowo (2015).

3. Modul ialah buku paket yang biasa digunakan saat proses pembelajaran dikelas, buku paket tersebut dirancang dengan susunan yang sistematis agar siswa/i dapat dimengerti dengan mudah. Sehingga siswa/i bisa belajar sendiri tanpa adanya bimbingan (Diknas, 2004).
4. Penelitian pengembangan atau research and development (R&D) merupakan analisa terhadap pengembangan, evaluasi program, pendesainan suatu produk atau proses yang harus sesuai dengan persyaratan validasi kepraktisan, dan efektivitas (Scal & Richey, 1996).
5. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah rancangan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menghubungkan materi dengan situasi yang ada disekitar, dan mengajak siswa/i dalam berfikir kritis dengan menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup keluarga maupun masyarakat (Suprijono, 20